

Generasi Digital Sejak Lahir: Perspektif Sosiologi Digital pada Gen Alpha

Aini Nurpratiwi^{1*}, Syawal Akhir², Riswandy Marsuki³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

Alamat: Jl. Sultan Alauddin No.259

Korespondensi penulis: aininrpratiwi@gmail.com

Abstract. Generation Alpha, born between 2010 and 2025, is immersed in a digital era that shapes their social, cultural, and educational experiences. This study examines the sociological implications of technology on their identity formation and the adaptations required in their education and parenting. Through literature analysis, findings reveal that Generation Alpha is highly dependent on technology, which affects their communication and social interactions. While technology increases access to knowledge, it also poses risks such as social isolation and shifting cultural values. This study underlines the importance of collaboration between families, educational institutions, and communities to foster holistic development, addressing the challenges of globalization and technological advancement.

Keywords: Generation, Technology, Identity, Education

Abstrak. Generasi Alpha, yang lahir antara tahun 2010 dan 2025, tenggelam dalam era digital yang membentuk pengalaman sosial, budaya, dan pendidikan mereka. Studi ini mengkaji implikasi sosiologis teknologi terhadap pembentukan identitas mereka dan adaptasi yang diperlukan dalam pendidikan dan pengasuhan anak. Melalui analisis literatur, temuan mengungkapkan bahwa Generasi Alpha sangat bergantung pada teknologi, yang memengaruhi komunikasi dan interaksi sosial mereka. Sementara teknologi meningkatkan akses pengetahuan, teknologi juga menimbulkan risiko seperti isolasi sosial dan pergeseran nilai budaya. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya kolaborasi antara keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk mendorong pengembangan holistik, mengatasi tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi.

Kata kunci: Generasi, Teknologi, Identitas, Pendidikan

1. LATAR BELAKANG

Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi tentunya mendukung dalam memperluas jangkauan internet (Ida Royani Damayanti et al., 2024). Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sudah menjadi hal yang lumrah dalam setiap aspek kehidupan (Nandang Hidayat & Husnul Khotimah, 2019). Oleh karena itu, sudah selayaknya pendidikan sendiri juga memanfaatkan teknologi untuk membantu pelaksanaan pembelajaran (Sudarsri Lestari, 2018). Kemajuan teknologi harus diimbangi dengan sumber daya manusia yang terampil ketika menggunakan teknologi tersebut. Memberdayakan setiap individu dengan keterampilan yang relevan di dunia digital dapat menjadi kunci untuk berpartisipasi dalam kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya negara mereka sekarang dan di masa depan (Dewi Ambarwati et al., 2021).

Sosiologi digital merupakan bagian dari kajian akademik Sosiologi yang membahas tentang pemahaman pemanfaatan media digital dalam segala aktivitas manusia (Elia Damayanti et al., 2019). Istilah ini hanya digunakan sebagai nama mata kuliah yang diajarkan di universitas-universitas Inggris. Pada saat itu, istilah yang disebut digital ini bahkan kurang kompetitif dibandingkan istilah sosiologi (baru) lainnya, seperti sosiologi

teknologi, sosiologi siber, dan lain-lain. Situasi ini berangsur-angsur berubah ketika para sosiolog mulai membahas istilah tersebut dalam tulisan akademis mereka dan mendapatkan popularitas. Karya Ilmiah pertama yang memasukkan istilah "sosiologi digital" adalah makalah tahun 2009 yang ditulis oleh sosiolog Amerika bernama Jonathan R. Wynn, yang menarik garis yang sangat jelas antara teknologi dan sosiologi dalam karyanya (Tendi, 2016).

Teknologi dan informasi yang berkembang pesat merambah berbagai aspek kehidupan kita dan membawa reformasi yang akan meningkatkan kualitas Pendidikan (Emalia & Farida, 2019). Pendidikan anak sangatlah penting karena mempunyai dampak yang mendalam dan bertahan lama terhadap perkembangan fisik, mental, sosial dan emosional mereka. Secara keseluruhan, mendidik anak tidak hanya mengisi pikirannya dengan pengetahuan, tetapi juga membentuk etika, cara pandang, dan keterampilan yang mengantarkannya menjadi individu yang mandiri, bermoral, dan sukses dalam berbagai aspek kehidupan (Dewi Ambarwati et al., 2021).

Perkembangan anak (generasi alpha) di era 4.0. hal ini tentunya merubah cara pandang dan pola hidup masyarakat yang semula konvensional menjadi inkonvensional. Terlebih pertumbuhan teknologi, mau tidak mau masyarakat dituntut untuk berevolusi (Ishak Fadlurrohim et al., 2019). Generasi Alpha yaitu generasi yang lahir ditahun 2010 sampai dengan 2025. Generasi Alpha menyukai hal serba instan dan kurang menghargai proses. Keterikatan mereka pada perangkat gadget menyebabkan mereka merasa terasing secara sosial (Ishak Fadlurrohim et al., 2019). Tujuan jurnal ini adalah menganalisis fenomena Gene Alpha dari perspektif sosiologi digital. Penelitian ini akan membahas karakteristik utama Gen Alpha, dampak teknologi terhadap pembentukan identitas mereka, serta bagaimana peran pendidikan dan pola asuh dapat disesuaikan untuk mendukung tumbuh kembang mereka secara optimal dalam era digital. Dengan memahami aspek-aspek tersebut, kami berharap berbagai mendukung kepentingan, mulai dari pendidik hingga orang tua, dapat membangun ekosistem yang mendukung pengembangan pribadi yang seimbang baik di dunia fisik maupun digital. Pembelajaran menggunakan prinsip pengajaran dan teori belajar untuk mendidik siswa. Pada hakikatnya pembelajaran adalah upaya membimbing siswa dalam belajar.

Menghadapi dunia digital dengan budaya dan karakteristik anatar generasi ke Menghadapi dunia digital dengan budaya dan karakteristik antar generasi ke generasi saat ini, nasionalisme terhadap bangsamenemui tantangan yang paling berat. Memasuki

kemajuan teknologi yang begitu kuat terutama pada generasi alpha, akhirnya nasionalisme harus menghadapi tantangan zaman. Generasi yang lahir setelah generasi Z, lahir dari generasi akhir dan komunikasi. Teknologi komunikasi saat itu begitu canggih dan praktis sehingga diprediksikan generasi ini akan menjadi generasi yang sangat bergantung pada teknologi dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk komunikasi, pekerjaan, maupun hanya sekedar sarana hiburan.

Generasi Alpha, yang lahir dalam era digital, menjadi subjek penting dalam kajian sosiologi digital. Sosiologi digital adalah cabang ilmu yang mempelajari bagaimana interaksi manusia dengan teknologi digital mempengaruhi kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi. Dengan kemajuan teknologi yang pesat, sosiologi digital menawarkan perspektif baru untuk memahami dinamika sosial di dunia maya, serta dampaknya terhadap generasi yang tumbuh dengan akses teknologi sejak lahir.

2. METODE PENELITIAN

Kajian ini merupakan kajian literatur dengan jenis kepustakaan. Kajian literatur dikatakan sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menganalisis sumber relevan yang berasal dari buku atau jurnal demi mendukung kajian yang dilakukan agar masalah terjawab. Kajian ini dibuat menggunakan studi kepustakaan, dengan data dikumpulkan dari analisis isi yang didalamnya terdapat sumber relevan demi mendukung kajian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah “Generasi Alfa” pertama kali dikemukakan oleh Mark McCrindle, seorang peneliti sosial Australia, ia mengatakan bahwa generasi alpha sebagai kelanjutan dari generasi sebelumnya yaitu Gen Z. Generasi alfa untuk menggambarkan anak-anak yang lahir dari generasi milenial. Mereka lahir sekitar tahun 2010 hingga sekarang (Diah Ayu Puspitasari & Muhammad Rizky Ramadhan, 2024). Generasi alpha tumbuh dalam lingkungan yang sangat akrab dengan perangkat digital. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa generasi ini memiliki potensi kecerdasan yang tinggi dibandingkan generasi sebelumnya. Anak-anak yang tumbuh dalam era ini memiliki akses yang sangat mudah terhadap berbagai jenis informasi dan hiburan digital. Disisi lain, Kondisi ini tentu saja memberikan dampak yang signifikan terhadap cara mereka belajar dan berkembang. Di tengah kemajuan teknologi ini, ada kebutuhan mendesak untuk memastikan bahwa mereka

tidak hanya mahir dalam menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan integritas yang kokoh (Syakieb Sungkar, 2023).

Dari segi interaksi sosial, Generasi Alpha mengalami transformasi dalam cara mereka berkomunikasi dan membangun hubungan. Salah satu teknologi komunikasi yang sering digunakan mereka adalah gadget. Komunikasi menggunakan gadget tentunya mengubah aturan yang sudah ada sebelumnya dan dapat membuat kualitas serta kuantitas komunikasi tatap muka menurun (Ria Novianti et al., 2019). Salah satu contoh siswa dalam kehidupan sehari-hari memang tidak dapat lepas dari gadget. Gadget sebagai alat komunikasi dapat digunakan siswa dalam berkomunikasi tanpa ada batasan waktu, karena di tengah malam pun siswa dapat melakukan komunikasi dengan orang lain. Adapun di lingkungan sekolah keberadaan gadget dapat menjadi pola interaksi baru dalam berhubungan dengan siswa lain, siswa lebih memilih menggunakan gadget karena dianggap lebih praktis, efisien, memperpendek jarak dan mempercepat waktu serta memudahkan siswa dan tidak perlu repot datang ke tempat seseorang yang dimaksud (Herni Wulandari et al., 2021). Siswa baru akan mendatangi/bertemu teman yang dimaksud apabila pesan yang disampaikan melalui gadget tidak tersampaikan atau tidak terkirim. Hal ini menunjukkan bahwa gadget telah digunakan sebagai cara baru interaksi sosial terutama bagi pengguna aktif gadget untuk bertemu dan berinteraksi dengan teman-teman mereka (Fajarwati, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial di dunia maya dengan menggunakan gadget digemari oleh banyak orang dan telah mengubah cara berkomunikasi. Selain itu, mereka juga lebih aktif di media sosial akibatnya mereka lebih rentan terhadap risiko seperti cyberbullying, kecemasan sosial akibat perbandingan online (Stevanus et al., 2021).

Orang tua yang memiliki anak generasi alpha mempunyai tantangan tersendiri yaitu dalam hal mengasuh dan mendidik anak. Perlu kita ketahui bahwa teknologi mempunyai peran besar yang luar biasa bagi kehidupan manusia. Namun di sisi lain juga keberadaan teknologi tidak sedikit mempunyai dampak negatifnya (Amin et al., 2024). Dampak negatif yang bisa memberikan pengaruh kepada anak usia dini baik dari pengaruh fisik maupun pengaruh mental anak usia dini (Rahayu et al., 2021). Mengontrol anak di setiap menggunakan gadget serta mengawasi anak ketika melihat konten-konten atau tayangan internet merupakan suatu hal yang perlu dilakukan oleh orang tua (Putri, 2021). Prasanti mengungkapkan bahwa setiap kegiatan yang diterima oleh anak, orang tua memiliki peran untuk mendidik dan mengontrol, serta orang tua ikut berinteraksi dengan anak dengan cara memberikan penjelasan yang baik mengenai penggunaan gadget

(Purbasari et al. 2020). Perkembangan otak anak dapat dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman yang sudah diperoleh anak pada masa usia dini (Mita et al., 2023).

Dalam menganalisis dampak teknologi terhadap Generasi Alpha, berbagai pendekatan dalam sosiologi dapat digunakan untuk memahami dinamika sosial yang berkembang. Analisis dampak teknologi terhadap Generasi Alpha dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan sosiologi yang memberikan pemahaman mendalam tentang perubahan dinamika sosial akibat kemajuan teknologi (Lawang et al., 2021). Dalam konteks Generasi Alpha, teknologi seperti gadget dan media sosial menciptakan aturan baru dalam interaksi sosial mereka. Siswa, misalnya, lebih sering menggunakan gadget untuk berkomunikasi, yang dianggap lebih praktis dan efisien, tetapi juga mengurangi kualitas komunikasi tatap muka.

Teori habitus dari Pierre Bourdieu membantu menjelaskan bagaimana kebiasaan dan nilai-nilai, Generasi Alpha terbentuk melalui interaksi mereka dengan teknologi sejak dini. Penggunaan gadget yang intens menciptakan habitus digital, di mana kemampuan multitasking, keakraban dengan media sosial, dan cara mereka memproses informasi menjadi bagian integral dari identitas mereka. Namun, habitus ini juga membawa risiko, seperti kecenderungan terhadap kecemasan sosial atau cyberbullying, yang sering kali muncul akibat eksposur berlebihan pada media sosial. Generasi Alpha, yang lahir dan tumbuh dalam era digital, sangat terpengaruh oleh struktur masyarakat jaringan ini. Mereka memiliki kemampuan untuk membangun jaringan sosial lintas batas geografis melalui berbagai platform digital. Namun, fenomena ini juga membawa risiko isolasi sosial dalam lingkungan lokal mereka. Meskipun teknologi memperluas konektivitas, ia juga dapat mempersempit kedalaman hubungan antarindividu, karena interaksi tatap muka dapat tergantikan oleh komunikasi digital yang kurang mendalam. Selain itu, paparan budaya asing melalui teknologi dapat mempengaruhi preferensi Generasi Alpha terhadap budaya lokal. Penelitian menunjukkan bahwa teknologi yang berkembang pesat menyebabkan masuknya budaya asing, yang dapat menggeser preferensi generasi muda dari budaya lokal ke arah budaya asing. Dengan demikian, teori masyarakat jaringan dari Castells memberikan kerangka kerja untuk memahami dinamika sosial Generasi Alpha dalam konteks globalisasi dan digitalisasi, termasuk potensi risiko isolasi sosial dan pergeseran nilai budaya yang mungkin mereka hadapi.

Pendekatan interaksi simbolik relevan dalam memahami bagaimana Generasi Alpha menciptakan makna melalui interaksi digital. Bahasa baru, seperti penggunaan emoji, meme, dan tren media sosial, mencerminkan cara mereka mengekspresikan diri dan

berkomunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi tidak hanya memengaruhi cara mereka berinteraksi tetapi juga membentuk simbol-simbol budaya baru yang menjadi bagian dari identitas mereka. Dengan memahami teori-teori ini, sosiologi digital mampu memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana teknologi membentuk pola sosial Generasi Alpha. Meskipun teknologi membawa berbagai manfaat, penting untuk terus mengembangkan strategi yang memastikan generasi ini tidak hanya mahir dalam penggunaan teknologi, tetapi juga memiliki kemampuan sosial, karakter yang kuat, dan integritas yang kokoh untuk menghadapi tantangan di era digital.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Generasi Alpha tumbuh dalam era digital yang menawarkan peluang besar, seperti kemudahan akses informasi, kemampuan multitasking, dan jaringan global, namun juga membawa tantangan seperti kecemasan sosial, cyberbullying, dan pergeseran nilai budaya akibat paparan teknologi. Teknologi membentuk kebiasaan, identitas, serta cara mereka berinteraksi, tetapi juga berisiko mengurangi kualitas hubungan tatap muka dan kedalaman relasi sosial. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif orang tua, lingkungan pendidikan, dan masyarakat untuk membimbing Generasi Alpha agar tidak hanya mahir secara teknologi tetapi juga memiliki karakter, kemampuan sosial, serta integritas yang kokoh dalam menghadapi tantangan era digital.

Untuk mendukung perkembangan Generasi Alpha di era digital, diperlukan upaya kolektif yang melibatkan peningkatan literasi digital, integrasi teknologi dalam pendidikan, dan penanaman nilai karakter. Pendampingan orang tua, kolaborasi antara pemerintah, sekolah, serta industri teknologi, dan riset lanjutan menjadi kunci menciptakan ekosistem digital yang inklusif dan berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Ambarwati, D., Wibowo, U. B., Aryiadanti, H., & Susanti, S. (2021). Studi literatur: Peran inovasi pendidikan pada pembelajaran berbasis teknologi digital. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 8.
- Amin, M. Z. R., Mulyadi, A., Wulandari, L., & Kaloko, B. S. (2024). Metode mengurangi kecanduan gadget dan meningkatkan prestasi dengan mengenal gaya belajar anak. *TEKIBA: Jurnal Teknologi Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 29–36.
- Damayanti, E., Kolopaking, L. M., & Sjaf, S. (2019). Teknologi finansial dan penguatan usaha perempuan di era digital: Tinjauan dari sisi sosiologi digital.

- Damayanti, I. R., Subiakto, V. U., & Sendrian, R. (2024). Meningkatkan pendidikan literasi digital media sosial pada Gen Alpha.
- Emalia, & Farida. (2019). Inovasi pendidikan dengan memanfaatkan teknologi digital dalam upaya menyongsong era revolusi industri 4.0.
- Fadlurrohim, I., Husein, A., Aulia, L., Wibowo, H., & Raharjo, S. T. (2019). Memahami perkembangan anak generasi Alfa di era industri 4.0.
- Fajarwati, R. (2020). Penguatan karakter melalui strategi wisdom massage pada generasi milenial. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(1).
- Hidayat, N., & Khotimah, H. (2019). Pemanfaatan teknologi digital dalam kegiatan pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 2.
- Lawang, R. M. Z., Meilani, N. L., Puteri, B. P. T., & Ekoriano, M. (2021). Kesenjangan digital pada keluarga Jawa di Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 10(2).
- Lestari, S. (2018). Peran teknologi dalam pendidikan di era globalisasi.
- Mita, M. L., & Widjayatri, R. R. D. (2023). Peran orang tua terhadap penggunaan gadget pada anak usia dini generasi Alpha. *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1–13.
- Novianti, R., Hukmi, & Maria, I. (2019). Generasi Alpha - Tumbuh dengan gadget dalam genggam. *Pendidikan & Sosial*, 8(2), 65–70.
- Purbasari, Y. A., & Suryanto, S. (2020). Peran orangtua dalam pendampingan anak digital native. *Prosiding Seminar Nasional Milenial 5.0 Fakultas Psikologi UMBY*.
- Puspitasari, D. A., & Ramadhan, M. R. (2024). Strategi penanaman pendidikan karakter generasi Alpha perspektif pendidikan Islam dan psikologi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10.
- Putri, L. D. (2021). Waspada dampak penggunaan gadget terhadap perkembangan sosial anak usia dini. *Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*, 6(1), 58–66.
- Rahayu, N. S., Elan, E., & Mulyadi, S. (2021). Analisis penggunaan gadget pada anak usia dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 5(2), 202–210.
- Stevanus, I., & Parida, L. (2021). Pola interaksi sosial siswa pengguna gadget di sekolah dasar Kota Yogyakarta.
- Sungkar, S. (2023). *Jurnal Dekonstruksi*, 9.
- Tendi. (2016). Sosiologi digital: Suatu paradigma baru dalam kajian ilmu sosial.
- Wulandari, H., Hasanah, D. S. A., & Santoso, M. B. (2021). Pengasuhan orangtua terhadap anak usia prasekolah dalam menggunakan gawai.